

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA di SDN No. 1 Balukang

Rahmawati, Nadjamuddin, dan Dewi Tureni

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa SDN No 1 Balukang pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, peneliti menerapkan metode demonstrasi agar materi yang diajarkan lebih menarik, menyenangkan dan memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No 1 Balukang melalui penggunaan metode demonstrasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SDN No 1 Balukang yang berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes siklus I siswa yang tuntas berjumlah 8 orang dari 18 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 44,44%. Pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 15 orang siswa dari 18 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 83,33%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA SDN No 1 Balukang Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Metode Demostrasi, Pelajaran IPA*

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik atau lebih positif, agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara maksimal, maka tentunya sebagai seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan suatu metode dan media pembelajaran agar kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dapat terselesaikan. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar ada tiga aspek yang dicapai dalam diri peserta didik yaitu perubahan aspek kognitif, perubahan aspek afektif dan aspek psikomotor. Perubahan yang dimaksud dari aspek tersebut adalah suatu proses ke arah perkembangan individu dalam mencapai tingkat kematangan baik aspek jasmani maupun rohani. Semua tujuan tersebut dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar jika guru dalam pembelajaran di kelas mampu merencanakan persiapan pembelajaran yang matang.

Proses belajar mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pemikiran manusia. Menganalisa proses belajar mengajar pada intinya bertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana eksistensi seorang pendidik memberikan dorongan bagi siswa agar dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan dalam proses belajar mengajar.

Belajar mengajar adalah suatu kondisi kesadaran individu untuk lebih mengembangkan potensi dalam diri untuk lebih memahami perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam peningkatan prestasi melalui proses belajar mengajar tersebut sangat dibutuhkan suatu metode belajar yang dirasa cukup efektif untuk dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, utamanya dalam mata pelajaran IPA.

Peningkatan kualitas pendidikan tentulah sangat berhubungan erat dengan peranan guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru perlu mengupayakan bagaimana cara penyampaian materi pembelajaran secara tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk mampu memilih serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar harus menjadi skala prioritas. Guru sebagai komponen utama dalam

proses belajar mengajar diharuskan berfungsi sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik. Pemberian materi harus diiringi dengan konseptualitas pembelajaran baik secara internal maupun eksternal karena jika tidak, akan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru berupaya menggunakan beberapa cara. Djamarah & Zain (2000:72) menyatakan bahwa “salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru”.

Metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemonstrasikan terlebih dulu kepada siswa (Hurrahman, 2008: 31).

Metode demonstrasi adalah salah satu metode pembelajaran yang penekanannya lebih terfokus pada penyajian pelajaran secara peragaan. Artinya metode ini lebih pada mempertunjukkan atau memperagakan kepada siswa bagaimana jalannya suatu proses, situasi, langkah-langkah sesuatu agar bisa dicapai secara benar dan tepat (Priyadi: 2011).

Djamarah *dalam* Kurniawati (2011:9) menyatakan bahwa manfaat psikologi dari metode demonstrasi adalah:

- a. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- b. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode demonstrasi menurut Arifani (2008:15) adalah:

- a. Melakukan Metode Demonstrasi dalam hal-hal yang bersifat praktis dan *urgent* dalam masyarakat
- b. Arahkan pendemonstrasian agar murid-murid mendapatkan pengertian yang jelas, pembentuk sikap serta kecakapan praktis
- c. Usahakan agar semua anak dapat mengikuti Demonstrasi

- d. Berilah pengertian sejelas-jelasnya landasan teori dari apa yang hendak di demonstrasikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar harus menjadi skala prioritas. Guru sebagai komponen utama dalam proses belajar mengajar diharuskan berfungsi sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik. Pemberian materi harus diiringi dengan konseptualitas pembelajaran baik secara internal maupun eksternal karena jika tidak, akan berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Adapun yang menjadi alasan mengapa peneliti mengambil metode demonstrasi adalah karena ada teman peneliti yang telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ini. Selain itu peneliti juga membaca tentang kelebihan-kelebihan dari metode demonstrasi ini diantaranya adalah proses pembelajaran menjadi lebih konkret karena adanya alat-alat yang digunakan dalam suatu percobaan. Selain itu memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat pada siswa dan keterampilan dalam berbuat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA di SDN No 1 Balukang”.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan berdasarkan perubahan yang dicapai. Adapun penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc.Taggart (Wiriaatmadja, 2010) yang meliputi empat tahap: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN No 1 Balukang Kecamatan Sojol, subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 18 orang siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan yang mengikuti pelajaran pada tahun 2013/2014.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu hasil observasi, wawancara dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi dan menyederhanakan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.
- b. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan tersebut selanjutnya akan dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi, dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

$$85 \% \leq \text{NR} \leq 100 \% \quad \text{sangat baik}$$

$$65 \% \leq \text{NR} \leq 84 \% \quad \text{baik}$$

$$55 \% \leq \text{NR} \leq 64 \% \quad \text{cukup}$$

$$35 \% \leq \text{NR} \leq 54 \% \quad \text{kurang}$$

$$0 \% \leq \text{NR} \leq 34 \% \quad \text{sangat kurang}$$

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II. Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$1. \text{ Persentase daya serap individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu minimal mencapai 65%.

$$2. \text{ Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase daya serap klasikal minimal mencapai 80%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melakukan tes awal, tes awal diikuti oleh seluruh siswa kelas IV SDN 1 Balukang yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Dari hasil analisis tes awal dapat diketahui bahwa hampir semua siswa masih sulit dalam mengerjakan tes awal dengan pokok bahasan Sifat Benda.

Tabel 1. Hasil Tes Awal Siswa

Aspek Perolehan	Hasil
Skor tertinggi	8
Skor terendah	4
Skor rata-rata	5.33
Banyaknya siswa yang tuntas	4 orang
Persentase ketuntasan Klasikal	22.22 %

Siklus I

Dalam siklus I dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 17 Maret 2014 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 20 maret 2014. Sedangkan pertemuan ketiga yaitu pemberian tes hasil belajar pada tanggal 27 maret 2014 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk tiap pertemuan.

Ketika pelaksanaan tindakan siklus I berakhir, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa. Adapun hasil tes akhir tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus I

Aspek Perolehan	Hasil
Skor tertinggi	9
Skor terendah	5
Skor rata-rata	6.61
Banyaknya siswa yang tuntas	8 orang
Persentase ketuntasan Klasikal	44.44 %

Pada Tabel 2 presentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu minimal 80 %.Hal ini menandakan masih banyak siswa belum mampu mengerjakan soal dengan baik.

Selain melakukan tes, juga dilakukan observasi, Observasi pada siklus I dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa di kelas yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh guru kelas IV SDN 1 Balukang dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan peneliti. Adapun hasil observasi aktivitas siswa selama 2 kali pertemuan. Berdasarkan data hasil observasi, jumlah skor kegiatan yang diperoleh pada pertemuan pertama 18 dari skor maksimal 36 sehingga persentase kegiatan pada pertemuan 1 sebesar 50%. Hasil observasi pada pertemuan 2 diperoleh skor total kegiatan 23 dari skor maksimal 36 sehingga persentase kegiatan pertemuan 2 sebesar 63.8%. Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa berada dalam kategori cukup.

Selanjutnya adalah aktivitas guru, berdasarkan data hasil observasi, jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1 adalah 29 dari skor maksimal 56 maka, persentase kegiatan guru sebesar 51,78%. Hasil observasi pada pertemuan 2 diperoleh skor total kegiatan 36 dari skor maksimal 56 sehingga persentase kegiatan sebesar 64,28% Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas Guru berada dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru berusaha tampil dengan sebaik mungkin akan tetapi dari

hasil observasi guru pada siklus I, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan pembelajaran, antara lain:

- 1). Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2). Guru kurang baik mengatur siswa dalam pembagian kelompok.
- 3). Guru kurang memberikan penjelasan tentang LKS.
- 4). Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 5). Guru kurang memberikan bimbingan dalam menyimpulkan materi.
- 6). Siswa masih kurang aktif menanggapi penjelasan guru.
- 7). Siswa masih kurang aktif bertanya tentang hal-hal yang belum jelas dan menanggapi pertanyaan guru.
- 8). Siswa belum kompak dalam mengerjakan LKS dan masih belum terlalu bisa menyimpulkan materi.

Dari uraian di atas dapat diketahui adanya beberapa kekurangan/kelemahan yang di miliki oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran siklus I sehingga hal tersebut dapat diantisipasi dan diperbaiki agar tidak terjadi lagi pada proses pembelajaran di siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini juga mengikuti tahap – tahap berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 26 maret 2014 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 29 maret 2014. Sedangkan pertemuan ketiga yaitu pemberian tes hasil belajar pada hari senin tanggal 31 maret 2014 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk tiap pertemuan.

Ketika pelaksanaan tindakan siklus II berakhir, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa. Adapun hasil tes akhir tindakan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil
Skor tertinggi	10
Skor terendah	6
Skor rata-rata	7,72
Banyaknya siswa yang tuntas	15 orang
Persentase ketuntasan Klasikal	83,33 %

Data hasil tes formatif tindakan siklus II yang diberikan untuk materi mengenai sifat benda, yakni 7 orang siswa memperoleh nilai 8, 1 orang siswa memperoleh nilai 8,5, 12 orang siswa memperoleh nilai 9, dan 5 orang siswa memperoleh nilai 10. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 8,9

Selain tes hasil belajar juga dilakukan observasi. Observasi pada siklus II juga melihat aktivitas guru dan siswa di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi siklus II dan dibantu oleh guru yang sama. Berdasarkan data hasil observasi Tabel 4.6 di atas, jumlah skor kegiatan yang diperoleh pada pertemuan pertama 24 dari skor maksimal 36 sehingga presentase kegiatan sebesar 66,6%. hasil observasi pada pertemuan kedua diperoleh skor total kegiatan 32 dari skor maksimal 36 sehingga persentase kegiatan sebesar 88,8%. Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik dan meningkat jika dibandingkan siklus I.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami sifat benda dikategorikan sangat baik. Hal ini dikarenakan guru telah mampu mengimplementasikan rencana pembelajaran secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode inkuiri sehingga pemahaman siswa mengenai Sifat benda telah mengalami peningkatan.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 1 Balukang kecamatan Sojol dengan menggunakan metode demonstrasi dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tes awal kepada siswa dengan tujuan mengukur kemampuan siswa, sehingga peneliti bisa mengetahui siapa saja siswa yang masih kurang kemampuan dan pemahamannya dalam pembelajaran IPA.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yakni 2 kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk evaluasi hasil belajar. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini juga dilakukan observasi terhadap guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan persentase kegiatan guru mengalami peningkatan yakni pada pertemuan pertama sebesar 51,78% naik menjadi 64,28% pada pertemuan kedua. Hasil observasi siswa persentasenya juga mengalami peningkatan yakni pada pertemuan pertama sebesar 50% naik menjadi 63,8% pada pertemuan kedua. Dari data tersebut dapat diketahui persentase aktivitas guru dan siswa berada pada kategori cukup.

Analisis hasil belajar pada siklus I diperoleh jumlah siswa yang tuntas 8 siswa dari 18 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 44,44%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan. Berarti sebagai siswa belum mampu memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II sudah masuk dalam kategori sangat baik, ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 75% dan meningkat menjadi 85,7% pada pertemuan kedua. Kemudian persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama sebesar 66,6% dan meningkat menjadi 88,8% pada pertemuan kedua. Meningkatnya pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini karena membaiknya penguasaan kelas atau pengelolaan pembelajaran oleh guru, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Bimbingan guru pada siswa sudah merata, setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu oleh guru. Pengelolaan waktu oleh guru sudah baik, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Hasil belajar pada siklus II juga mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas menjadi 15 siswa dari 18 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 83,33% berarti penguasaan siswa terhadap materi meningkat.

Hamalik menyatakan bahwa “Penerapan teknis dalam pembelajaran dapat lebih mengefektifkan komunitas dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah”. Dan menurut peneliti dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar demi tercapainya hasil yang maksimal.

Setelah melihat hasil yang dicapai pada siklus II, tentunya dapat dipastikan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA dapat memberikan manfaat dan meningkatkan hasil belajar IPA dengan capaian ketuntasan 83,33% dengan hasil tersebut kegiatan penelitian tindakan kelas tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Adapun hasil penelitian ini mungkin masih memiliki kekurangan, hal ini disebabkan karena peneliti masih dalam tahap belajar. Olehnya peneliti bersedia menerima masukan ataupun saran yang sifatnya positif dari para pembaca skripsi ini.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 1Balukang.
2. Berdasarkan analisis hasil belajar menunjukkan pada siklus I persentase ketuntasan klasikal sebesar 44,44%% dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 8 siswa dari 18 siswa sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal mencapai 83,33% dengan jumlah siswa yang tuntas 15 siswa dari 18 orang siswa.

Saran

1. Untuk melatih siswa bekerjasama, terbiasa dalam menyampaikan ide dan gagasan, serta meningkatkan hasil belajar maka metode pembelajaran yang tepat adalah demonstrasi.
2. Metode demonstrasi ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efektif khususnya untuk mengajarkan mata pelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifani, I.N. (2008). *Metode demonstrasi dan eksperimen*. [online]. Tersedia. <http://irfan-na.blogspot.co> [diakses pada tanggal 6 januari 2014].
- Djamarah, S,B.& A. Zain.(2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Hamalik. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran* . Bandung: Bumi Aksara
- Himawan, Romi. (2011). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Labuan Toposo Kecamatan Labuan Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Media Gambar*. FKIP UNTAD: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Hurrahman, F. (2008). *Metode demonstrasi dan eksperimen*. [online]. Tersedia. <http://udhiexz.wordpress.co>[diakses pada tanggal 12 februari 2014].
- Kurniawati, Sri. (2011). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Melalui Metode Demonstrasi Pada Materi Benda dan Sifatnya Di SD Karya Thayyibah Mamboro*. FKIP UNTAD. Palu: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Priyadi, Slamet. (2011). *Metode Demonstrasi* [online]. Tersedia (<http://meme.zenfs.com/2011/10/24/metode-demonstrasi>). [diakses pada tanggal 6 Januari 2014]
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.